PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI BERCERITA MENGGUNAKAN TELEVISI BERGAMBAR DI TAMAN KANAK-KANAK DAHLIA KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SISKA MERINA
NIM: 2010 / 59467

JURUSAN PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
F A K U L T A S I L M U P E N D I D I K A N
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	:	**Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar di Taman Kanak-kanak Dahlia Kabupaten Agam**
Nama	:	**Siska Merina**
NIM	:	**2010 / 59467**
Jurusan	:	**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**
Fakultas	:	**Ilmu Pendidikan**

Padang, Desember 2012

Disetujui oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Dadan Suryana	**Rismareni Pransiska, S.S, M. Pd**
NIP. 19750503 200912 1 001	NIP. 19820128 200812 2 003

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI BERCERITA MENGGUNAKAN TELEVISI BERGAMBAR DI TAMAN KANAK-KANAK DAHLIA KABUPATEN AGAM

Nama : **Siska Merina**
NIM : 2010 / 59467
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 21 Desember 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: **Dr. Dadan Suryana**	1.....
2. Sekretaris	: **Rismareni Pransiska, SS. M.Pd**	2.....
3. Anggota	: **Drs. Indra Jaya, M. Pd**	3.....
4. Anggota	: **Nurhafizah, M. Pd**	4.....
5. Anggota	: **Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd**	5.....

ABSTRAK

SISKA MERINA. 2013. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar di Taman Kanak-kanak Dahlia Kabupaten Agam. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kemampuan berbicara anak di TK Dahlia Kabupaten Agam masih rendah. Dilihat dari kurang lancarnya anak berbicara, mengulang cerita dan tanya jawab serta kurangnya media serta motivasi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran mengakibatkan kemampuan berbicara anak tidak berkembang dengan baik, khususnya dalam bercerita.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan televisi bergambar. Bercerita dengan menggunakan televisi bergambar sangat menarik bagi anak karena anak terlibat secara aktif dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pelaksanaan kegiatan bercerita dengan menggunakan televisi bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak TK Dahlia Kabupaten Agam yang berjumlah 12 orang anak, dengan metode bercerita menggunakan televisi bergambar. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Adapun format hasil penilaian anak selanjutnya diolah dengan teknik persentase.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian disetiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak. Pada siklus I yang pada umumnya masih terlihat rendah, dan dilanjutkan siklus II kemampuan berbicara anak menjadi lebih meningkat serta menunjukkan hasil yang positif. Penelitian ini telah berhasil dengan rata-rata tingkat keberhasilan anak melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar di Taman Kanak-kanak Kabupaten Agam"**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan Studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rismareni Pransiska, SS, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen pengajar beserta Staf Tata Usaha pada jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberi dorongan dalam pembuatan skripsi ini.

5. Kedua orang tua, Ibunda Erlina dan Ayahanda Erman yang tercinta, yang telah memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
6. Suami tercinta Eribon yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Anak-anak tersayang Aulia Zahra dan Muhammad Syauqi As-sidiq.
8. Rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Kepala Sekolah, Majelis Guru dan Pengurus Yayasan TK Dahlia Kabupaten Agam yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian.
10. Anak didik TK Dahlia Kabupaten Agam beserta Wali Murid yang telah bekerja sama dengan baik dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.

Semoga bimbingan, arahan, saran dan bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat ridho oleh Allah SWT. Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap kesempurnaan. Untuk itu peneliti menerima saran, kritikan dan masukan yang sifatnya membangun dan bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini. Sehingga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Desember 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN……		I
HALAMAN PENGESAHAN.....		Ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....		Iii
HALAMAN PERNYATAAN.....		Iv
ABSTRAK.....		V
KATA PENGANTAR…….		Vi
DAFTAR ISI ……...		Viii
DAFTAR TABEL.....		X
DAFTAR GRAFIK.....		Xii
DAFTAR LAMPIRAN.....		Xiv
BAB I.	**PENDAHULUAN**.....	**1**
	A. Latar Belakang Masalah……...	1
	B. Identifikasi Masalah……..	4
	C. Pembatasan Masalah…….	5
	D. Perumusan Masalah……..	5
	E. Rancangan Pemecahan Masalah……...	5
	F. Tujuan Penelitian……...	5
	G. Manfaat Penelitian……	6
	H. Definisi Operasional…….	6
BAB II.	**KAJIAN PUSTAKA**……	**8**
	A. Landasan Teori…….	8
	1. Hakikat Anak Usia Dini……..	8
	a. Pengertian Anak Usia Dini……..	8
	b. Karakteristik Anak Usia Dini……..	9
	2. Bahasa…….....	10
	a. Pengertian Bahasa……...	10
	b. Bentuk dan Fungsi Bahasa……..	10
	c. Teori dan Pengembangan Bahasa.....	11
	3. Bercerita..... …….....	12
	a. Pengertian Bercerita.....…..	12
	b. Tujuan Bercerita.....	12
	c. Fungsi Bercerita.....	12
	d. Manfaat Metode Bercerita.....	13
	e. Alat-alat Media Bercerita.....	13
	f. Teknik Pelaksana Bercerita.....	13
	4. Berbicara.....	13
	a. Pengertian Berbicara.....	13
	b. Kemampuan Berbicara.....	14

5. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini..... 16
a. Perkembangan Berbicara Anak Secar Umum..... 16
b. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini..... 17
. 6. Media Pembelajaran Anak Usia Dini ……..... 20
a. Pengertian Media dan Prinsip-prinsip Media…... 20
b. Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran……... 22
7. Televisi Bergambar…….. 24
B. Penelitian yang Relevan…….. 25
C. Kerangka Konseptual……..... 26
D. Hipotesis Tindakan…….. 27

BAB III. RANCANGAN PENELITIAN……. **28**
A. Jenis Penelitian…… 28
B. Subjek penelitian…….. 28
C. Prosedur Penelitian…….. 29
D. Instrumen……..... 34
E. Teknik Pengumpulan Data…….. 35
F. Teknik Analisis Data…… 36
F. Indikator Keberhasilan……..... 37

BAB IV. HASIL PENELITIAN..... **38**
A. Deskripsi Data..... 38
1. Kondisi Awal..... 38
2. Deskripsi Siklus I..... 40
3. Deskripsi Siklus II..... 55
B. Analisis Data..... 65
C. Pembahasan..... 70

BAB V. PENUTUP..... **74**
A. Simpulan..... 74
B. Implikasi..... 75
C. Saran..... 75

DAFTAR PUSTAKA……..... **76**

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1	Format observasi kemampuan berbicara anak...……..	34
Tabel 3.2	Format wawancara kemampuan berbicara anak…….....	35
Tabel 4.1	Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)……..	38
Tabel 4.2	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus I (Sesudah Tindakan) Pertemuan Pertama ……	42
Tabel 4.3	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus I (Setelah Tindakan) Pertemuan Kedua ……	46
Tabel 4.4	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus I (Setelah Tindakan) Pertemuan Ketiga ……	49
Tabel 4.5	Hasil Wawancara Anak Pada Siklus I …….	51
Tabel 4.6	Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus I (Setelah Tindakan) Pertemuan Satu, Dua dan Tiga …….....	54
Tabel 4.7	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus II (Setelah Tindakan) Pertemuan Pertama ……	58
Tabel 4.8	Hasil Wawancara Anak Pada Siklus II ……	59
Tabel 4.9	Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus II (Setelah Tindakan) Pertemuan Satu….....	62

Tabel 4.10 Persentase Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar (Kategori Sangat Tinggi)……..... 65

Tabel 4.11 Persentase Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar (Kategori Tinggi)……..... 67

Tabel 4.12 Persentase Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar (Kategori Rendah)……..... 68

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 4.1 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).…..... 39

Grafik 4.2 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus I (Setelah Tindakan) Pertemuan Pertama …… 43

Grafik 4.3 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus I (Setelah Tindakan) Pertemuan Kedua …… 46

Grafik 4.4 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus I (Setelah Tindakan) Pertemuan Ketiga…….... 50

Grafik 4.6 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus I (Setelah Tindakan) Pertemuan Satu, Dua dan Tiga….. ……..... 55

Grafik 4.7 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus II (Setelah Tindakan) Pertemuan Pertama…… 58

Grafik 4.9 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Pada Siklus II (Setelah Tindakan) Pertemuan Satu……. 63

Grafik 4.9a Hasil peningkatan perbandingan hasil wawancara siklus I dan II……..……... 63

Grafik 4.9b Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar……... 64

Grafik 4.10 Persentase Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar (Kategori Sangat Tinggi)……..... 66

Grafik 4.11 Persentase Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar (Kategori Tinggi)……..... 67

Grafik 4.12 Persentase Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar (Kategori Rendah)……..... 69

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar **Halaman**

1. Rencana Kegiatan Harian …… 79 – 83
2. Tabel Format Observasi dan Wawancara……. 84 – 85
3. Tabel Hasil Observasi untuk Sebelum Tindakan dan Siklus I…. 86 – 89
4. Hasil Wawancara Anak Pada Siklus I……... 90
5. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I…… 91
6. Tabel Hasil Observasi untuk Siklus II……... 92
7. Hasil Wawancara Anak Pada Siklus II…….. 93
8. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II……..... 94
9. Persentase Rata-rata Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar Kategori Sangat Tinggi dan Rendah…… 95 – 97
10. Hasil Rata – Rata Penilaian Pada Siklus I dan II……... 98 – 99
11. Foto Observasi Selama Kegiatan Berlangsung untuk Siklus I dan II …… 100 - 102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kita mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya. Secara teoritis dan filosofis tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi anak menjadi seorang dewasa yang berdiri sendiri yang dilakukan melalui pembiasaan.

Taman Kanak-kanak (TK) salah satu bentuk pendidikan jalur non formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun sebelum memasuki awal pendidikan dasar. Adapun tujuan pendidikan TK adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Melalui pendidikan di TK ini, diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, baik psikis maupun fisik, yang meliputi bahasa, moral, agama, sosial, emosional, dan kognitif.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 menyatakan TK adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar lebih lanjut.

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa TK merupakan lembaga pendidikan pra sekolah. Dengan demikian TK tidak memiliki tanggung jawab utama untuk membina kemampuan akademik anak . Substansi pembinaan kemampuan akademik ini harus menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan Sekolah Dasar.

Sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional di atas, pendidikan dan pengajaran yang baik dalam pembelajaran di TK akan berpengaruh sekali dalam perkembangan anak. Pendidikan dan pengajaran sangat berperan penting, agar potensi peserta didik berkembang secara optimal. Tugas guru sebagai pendidik diharapkan dapat mempersiapkan segala sesuatu untuk mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan yang dimiliki anak.

Pada manusia bahasa yang merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas.

Kemampuan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan anak. Kemampuan ini mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis.

Berbicara dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sebagai alat sosialisasi, berbicara merupakan suatu cara merespon orang lain. Berbicara membantu kemampuan berpikir karena keduanya berkembang bersama.

Anak usia TK berada pada fase perkembangan berbicara secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan berbicara lisan. Berbicara merupakan alat untuk menyatakan pikiran serta perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan sosial emosional anak.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti temui di lapangan, tepatnya dalam proses pembelajaran, dimana guru sering mengabaikan kemampuan berbicara dan lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual anak, sehingga sering kita temui anak yang hanya pintar secara praktek. Namun tidak memiliki perbendaharaan kata dalam mengulang kalimat yang telah didengarnya, mendengar dan menceritakan kembali cerita serta bercerita tentang gambar. Tidak sedikit kita temui anak yang tidak memiliki kepercayaan diri tampil dihadapan kelas untuk menceritakan tentang apa yang telah mereka lakukan serta mereka alami dan anak tidak dapat menuangkan apa yang mereka pikirkan dan gambarkan ke dalam sebuah cerita. Hal ini disebabkan karena anak tidak mendapat pengalaman langsung yang dapat merangsang kecerdasan berbicaranya. Guru tidak memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan apa yang mereka pikirkan dan gambarkan,

sehingga anak menjadi takut jika apa yang mereka ceritakan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Upaya mengembangkan kemampuan berbicara anak ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui kegiatan bercerita bergambar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Televisi Bergambar di Taman Kanak-kanak Dahlia Kabupaten Agam". Penelitian ini nantinya akan dapat meningkatkan kecerdasan bahasa, sosial emosional, kognitif, dan imajinasi anak, dengan menggunakan media televisi bergambar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran yakni sebagai berikut :

1. Kurangnya perbendaharaan kosakata anak
2. Kurangnya kemampuan anak dalam mengulang kalimat yang telah didengarnya, menceritakan kembali cerita dan bercerita tentang gambar
3. Metode yang kurang menarik bagi anak
4. Kurangnya alat pendukung untuk menunjang kecerdasan berbicara anak.
5. Kurangnya kesempatan yang diberikan guru kepada anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kurangnya kemampuan anak dalam mengulang kalimat yang telah didengarnya, menceritakan kembali cerita dan bercerita tentang gambar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu : Bagaimanakah kegiatan bercerita menggunakan televisi bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK Dahlia Kabupaten Agam?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Kurangnya ransangan yang diberikan guru membuat anak mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Dalam hal ini guru dapat mengupayakan suatu metode bercerita dengan alat pembelajaran yaitu "televisi bergambar". Permainan ini dimainkan dengan menggunakan televisi yang gambarnya dapat berputar lalu anak diminta bercerita sesuai dengan gambar dan menunjuk kata yang diketahuinya.

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah peningkatan kemampuan berbicara anak di TK Dahlia Kabupaten Agam melalui televisi bergambar.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti :

1. Bagi anak didik yang terlibat langsung sebagai subjek penelitian yang mempunyai aplikasi langsung terhadap perubahan dan peningkatan kemampuan berbicara anak.
2. Bagi guru TK, sebagai bahan masukan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui bercerita.
3. Bagi TK, sebagai masukan proses pembelajaran bahasa dapat berjalan secara optimal.
4. Bagi penelitian lanjutan

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan atau literatur bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

H. Definisi Operasional

Judul penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu dibatasi sebagai kajian lebih lanjut agar tidak terdapat kerancuan dan perbedaan pandangan terhadap istilah tersebut :

1. Peningkatan Kemampuan Berbicara

Bagaimana kesiapan anak dalam mengolah kata dengan menggunakan daya pikirnya, sehingga dapat memperlihatkan kemampuan untuk dapat mendengar dan bercerita sesuai dengan kemampuan berbicara yang dimilikinya.

2. Televisi bergambar

Media komunikasi untuk menyampaikan informasi melalui cerita yang disampaikan secara lisan melalui gambar yang dapat berputar, yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Ki Hajar Dewantara dalam Suyanto (2005:6) mengatakan bahwa Anak Usia Dini bersifat unik. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Menurut Aisyah (2007:3) Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang 0-6 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan Taman Penitipan Anak, Pendidikan Prasekolah, baik swasta maupun negeri, TK dan SD.

Menurut Yuliani (2009: 7) Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Berk dalam Yuliani (2006:6) Anak Usia Dini adalah sosok individu yang berada pada masa proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, sedang mengalami masa cepat, dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang dimulai dari usia nol sampai delapan tahun yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Hartati (2005:22) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) Suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa paling potensial untuk belajar, 5) Menunjukkan sikap egosentris, 6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, 7) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Kellough dalam Masitoh (2005:12 – 13) karakteristik anak usia dini adalah: 1) Anak bersifat unik, 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, 3) Anak bersifat aktif dan enerjik, 4) Anak itu egosentris, 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi, 8) Anak masih mudah frustrasi, 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan, bahwa anak akan dapat berkembang dan belajar melalui interaksi sosial

dengan lingkungannya serta dapat mengurangi sikap egosentris anak itu sendiri.

2. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sistem aturan bahasa terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai bentuk khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut yaitu Sistematis artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat tertur standar dan konsisten, Arbitrari artinya bahasa terdiri dari hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek maupun gagasan, Fleksibel artinya bahasa dapat berubah sesuai perkembangan zaman, Beragam artinya dalam hal pengucapan bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara, Kompleks artinya bahwa kemampuan berfikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide maupun hubungan yang dapat dimanipolusikan saat berfikir dan bernalar.

b. Bentuk dan Fungsi Bahasa

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai

alat sosialisasi bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Bromley dalam Dhieni (1992:1.19) menyebutkan empat macam bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat sementik. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan).

c. Teori Pengembangan Bahasa

1) Teori Nativis, Chomsky dalam Dhieni (1974:2.3) mengatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa atau (*Language Acqusition Device)* dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pengalaman individu.
2) Teori Behavioristik, Skinner dalam Dhieni (1957:2.9) menyatakan bahwa bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa.
3) Teori Kognitif, Vygotsky dalam Dhieni (1986:2.15) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkatitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak itu dibesarkan.
4) Teori Pragmatik
5) Teori Interaksionis

3. Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita adalah cara menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Di Taman Kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak. Metode bercerita lebih dikenal dan lebih banyak dipergunakan daripada metode ceramah karena lebih cepat dimengerti oleh anak.

b. Tujuan Bercerita

Bercerita bagi anak usia empat sampai enam tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan orang lain dan anak dapat bertanya apabila tidak dapat memahaminya Jerome S Brunner dalam Dhieni (1991:6.7) bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.

c. Fungsi Bercerita

Menurut Prof. Dr Tampubolon, 1991:50 “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak yang bertujuan dapat memungsikan pendengaran anak untuk membantu berbicara serta menambah

pembendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata serta melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

d. Manfaat Metode Bercerita

1) Melatih daya serap dan daya tangkap anak TK.
2) Melatih daya pikir anak TK.
3) Melatih daya konsentrasi anak TK.
4) Mengembangkan daya imajinasi anak.
5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.

e. Alat dan Media Bercerita di Taman Kanak-kanak

f. Teknik Pelaksanaan Bercerita

4. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya melalui berbicara seseorang menyampaikan pengalaman, pikiran, ide kreatif, dan pendapatnya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Berbicara ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh berbicara reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran. Dalam hal ini Suhendar (1986:20) mengatakan, berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran. Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna.

Tarigan (1981:15), berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih luas lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik secara ekstensif dan luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui ujaran yang bermakna.

b. Kemampuan Berbicara

Jalongo mengatakan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan bentuk demonstrasi kemampuan anak untuk memahami pesan oral dalam bentuk mendengar dan bentuk respon yang berkelanjutan (2007:158). Penjelasan tersebut menunjukkan pengertian bahwa kemampuan sebelum baca-tulis permulaan dipengaruhi oleh

kemampuan mendengar dan berbicara. Pentingnya kemampuan mendengar oleh Jalongo juga dijelaskan bahwa mendengar adalah dasar untuk berbicara, membaca dan menulis pada anak. Pernyataan ini dengan catatan terjadi pada anak tanpa gangguan pendengaran (2007: 81). Dengan demikian, untuk dapat membaca dan menulis, seorang anak harus memiliki pengalaman mendengar dan berbicara cukup banyak. Hal ini berarti bahwa untuk membentuk kemampuan tersebut, guru tidak dapat berusaha sendiri. Guru membutuhkan peran dari orang tua untuk banyak mendengarkan cerita-cerita pada anak dan mengajak anak untuk berkomunikasi sebagai bentuk pengembangan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosakata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan yang berstruktur. Termasuk dalam kelompok kemampuan ini sesuai dengan kurikulum 2004 seperti: menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan, bicara lancar dengan kalimat sederhana, bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana, menjawab pertanyaaan tentang cerita pendek, mengulang 5-6 kalimat yang sudah diceritakan guru dan bercerita dengan kata ganti aku atau saya, menceritakan gambar yang telah disediakan.

Menurut Hildayani (2005:11.6) berbicara seorang anak harus menguasai empat aspek yang berbeda dari bahasa,yaitu *Phonology* (pengetahuan tentang bunyi bahasa), *Semantics* (pengetahuan tentang kata-kata dan artinya), *Grammar* (peraturan yang digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa, dan *Pragmatics* (syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Kemampuan bicara sangat erat kaitannya dengan bahasa, anak sudah mulai nampak berkembang sebelum memasuki usia sekolah melalui kosa kota yang dimiliki anak dapat mengetahui dan memahami apa yang dikatakan orang lain dan mengungkapkan keinginannya. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dan bicara bagian yang terintegrasi dari suatu proses komunikasi.

5. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

a. Perkembangan berbicara anak secara umum

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti : biologis, kognitif dan emosional. Menurut Dyson dalam Dhieni (2007:3.3) perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak menggumam maupun membeo.

Perkembangan berbicara atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya menjadi perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan berbicara oleh anak-anak

merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar.

Perkembangan berbicara terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode *Prelinguistik* (0-1 tahun) dan *Linguistik* (1-5 tahun). Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berbicara Awal masa kanak-kanak terkenal sebagai masa tukang ngobrol, karena sering kali anak dapat berbicara dengan mudah tidak terputus-putus bicaranya. Perkembangan bicara anak tergantung pada tumbuh kembang ucapan (pelafasan) bicara anak tersebut. Didalam pembelajaran bicara pada anak usia dini orang tua sangat berperan penting, karena tanpa bantuan dari orang tua, anak tidak akan bisa berbicara.

b. Perkembangan berbicara anak usia dini

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Pengembangan kemampuan mendengarkan dapat dilakukan dengan kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya.

Pengembangan kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan kegiatan ekploratorif sambil mendiskusikan hasilnya, menceritakan pengalamannya, menceritakan hasil karya, bertanya, menceritakan kembali cerita, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan memberi kebebasan anak untuk membaca gambar, eksplorasi dengan buku, menggambar dan menulis bebas, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan memberi kesempatan pada anak untuk mencorat-coret, menggambar bebas, menulis ekspersif hasil dari gambar, meniru tulisan-tulisan yang ada disekitarnya, menulis di pasir, bermain dengan melibatkan motorik halus seperti meronce, membentuk, menggunting, menempel, mencocok, dan lain sebagainya.

Brewer dalam Slamet (2005:73) anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain. Terus berkembang sepanjang mental manusia aktif dan selama tersedianya lingkungan untuk belajar.

Mulai usia pra-sekolah, anak-anak akan membuat transisi *eksternal speach* yang merupakan pembicaraan anak pada orang lain ke *inner speach. Inner speach* merupakan pembicaraan anak pada diri sendiri akan menjadi pemikirannya. Anak-anak terlihat menguasai pengetahuan dan kesadaran akan dirinya. Masa transisi ke *external speach* adalah *egocentric speach.* Ini bertujuan untuk membuat kontak sosial dengan mengekspresikan pemikiran-pemikirannya yang

pada akhirnya dapat menuju *external speach.* Anak-anak belajar berkomunikasi dan membentuk pikiran serta membiasakan mengatur fungsi-fungsi intelektualnya. *External speach* ini dapat dilihat pada anak mulai berumur 4 tahun.

Anak Usia Dini (4-6 tahun), kemampuan yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan berbicara anak pada usia tersebut. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk berbicara dengan baik, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, dapat menggunakan kata sambung seperti : dan, karena, tetapi dan menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat.

Belajar berbicara dapat dilakukan guru kepada anak melalui metode bercerita, bercakap-cakap, dan tanya jawab. Dengan begitu anak – anak akan dapat pengalaman dan meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan berbicaranya.

Usia lima tahun perkembangan berbicara anak adalah : 1) memahami 2.500-2.800 kosa kata, 2) Mendefinisikan objek berdasarkan fungsinya, 3) Terkadang masih bingung antara kemarin, dulu atau besok, 4) Mampu bertukar informasi, bisa menjawab telepon dan menghubungkan cerita, 5) Menggunakan 5-6 kata dalam satu kalimat.

Vygotsky dalam Dhieni (2007-3.8) menjelaskan tiga tahap perkembangan berbicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap eksternal terjadi ketika anak berbicara secara eksternal, dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak. Sumber berpikir ini sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi, dan melakukan tanya jawab dengan anak.

6. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian media dan prinsip – prinsip media

Menurut Rahadi (2003:9) Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.

Santoso. S. Hamidijoyo dalam John D. Latuheru, (1988:11), media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, sehingga ide atau pendapat, gagasan yang dikemukakan atau disampaikan itu bisa sampai pada penerima.

Brigss dalam Rahardjito (2006:6) Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa siswa untuk belajar.

Berpedoman pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah media bahan, alat, maupun metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan media pembelajaran di Taman Kanak – kanak ini dimaksudkan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat menumbuhkan kesenangan dan keingintahuan anak terhadap suatu konsep atau pengertian serta dapat mengembangkan motivasi belajar anak.

Pada anak usia dini media pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Alat permainan yang disiapkan sesuai dengan tujuan dan fungsi peggunaan sarana atau alat tersebut.
2. Dapat memberi pengertian atau menjelaskan suatu konsep tertentu.
3. Dapat mendorong kreativitas anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi (menentukan sendiri).
4. Alat peraga harus memenuhi unsur kebenaran ukuran, ketelitian, kejelasan, agar tidak terjadi kesalahan konsep atau pengertian tentang sesuatu yang akan digambarkan atau dijelaskan.
5. Alat permainan harus aman, tidak membahayakan bagi anak.
6. Dapat digunakan secara individual, kelompok atau klasikal

7. Alat peraga atau alat permainan hendaknya menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.
8. Alat peraga atau alat permainan hendaknya mengandung unsur keindahan dalam bentuk, warna atau kombinasi warna, serta rapi dalam pembuatannya.
9. Alat peraga atau alat permainan harus mudah digunakan oleh guru maupun oleh anak.

b. Nilai dan manfaat media pembelajaran

Menurut Eliyawati (2005:4.8) nilai – nilai media pembelajaran dan manfaatnya sebagai berikut :

1) Mengkonkretkan konsep – konsep yang abstrak

   Konsep – konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara lansung kepada anak bisa disederhanakan melalui media pembelajaran.

2) Menghadirkan objek – objek yang terlalu berbahaya atau yang sukar di dapat ke dalam lingkungan belajar. Guru dapat menggunakan media televisi untuk menjelaskan pada anak.
3) Menampilkan objek yang terlalu besar atau menampilkan objek yang terlalu kecil. Melalui media guru dapat memberi gambaran pada anak.

4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat. Dengan menggunakan media film (*slow motion*) guru bisa memperlihatkan dalam gerakan lambat.

Untuk Anak Usia Dini masih terdapat nilai – nilai yang lainnya dari pemanfaatan media pembelajaran taman kanak – kanak, yaitu :

1) Memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungannya.
2) Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing – masing anak.
3) Membangkitkan motivasi belajar anak
4) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat di ulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
5) Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak.
6) Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang.
7) Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Menurut Dayton dalam Rahadi (2003:15) manfaat media: 1) penyampaian materi dapat diseragamkan, 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga, 5) meningkatkan kualitas dan hasi belajar siswa, dan merubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Bercerita menggunakan media televisi bergambar merupakan media visual yang menyampaikan pesan melalui penglihatan.Gambar disajikan melalui fotografik. Gambar ini disajikan dalam bentuk sekumpulan gambar diam yang saling berhubungan satu dan lainnya.

7. Televisi Bergambar

Televisi bergambar adalah media komunikasi untuk menyampaikan informasi melalui cerita yang disampaikan secara lisan melalui gambar yang dapat berputar, yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak.

Alat permainan ini menggunakan alat dan bahan besi dan baut yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai televisi. Di dalamnya diletakkan gambar-gambar seri yang bisa diputar sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Pada saat permainan berlangsung, guru meminta anak untuk memutar gambar-gambar tersebut. Ketika putaran dihentikan, maka guru meminta anak bercerita tentang gambar yang muncul pada televisi itu sesuai dengan kemampuan anak.

Gambar 1.

Alat peraga televisi bergambar

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian Yasman (2007) yang meneliti tentang peningkatan bahasa anak melalui Media CD Interaktif di TK Presiden II Pisang Padang. Sebelum tindakan kemampuan bahasa anak 34,05% setelah tindakan meningkat menjadi 87,63 %, hal ini menunjukan peningkatan kemampuan bahasa anak melalui CD interaktif.

Yuni (2008) meneliti tentang mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Metode Bermain Peran di TK Bhayangkari Sijunjung Sebelum tindakan kemampuan berbicara anak 38,38% setelah tindakan meningkat menjadi 91,64 %, hal ini menunjukan peningkatan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran.

Wahyu (2010) meneliti mengenai Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui papan planel di TK Aisyah Kecamatan Suliki. Sebelum tindakan kemampuan bahasa anak 35,01% setelah tindakan

meningkat menjadi 90,63 %, hal ini menunjukan peningkatan kemampuan bahasa anak melalui papan Planel.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Secara khusus peningkatan ini ditandai dengan tumbuhnya keberanian anak untuk bercerita secara individu di depan kelas.

Dalam hal ini penelitian yang peneliti lakukan sama-sama dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara anak, namun dalam penelitian ini menggunakan metode bercerita menggunakan televisi bergambar

C. Kerangka Konseptual

Proses pembelajaran di TK Dahlia Kabupaten Agam selama ini masih kurang dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya, terutama penyediaan media dan metode yang belum bervariasi, oleh sebab itu perlu diadakan sebuah usaha agar kemampuan berbicara anak meningkat. Metode yang dilakukan adalah dengan bercerita menggunakan televisi bergambar. Dengan media ini diharapkan kemampuan berbicara aak akan semakin meningkat. Adapun kerangka konseptualnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

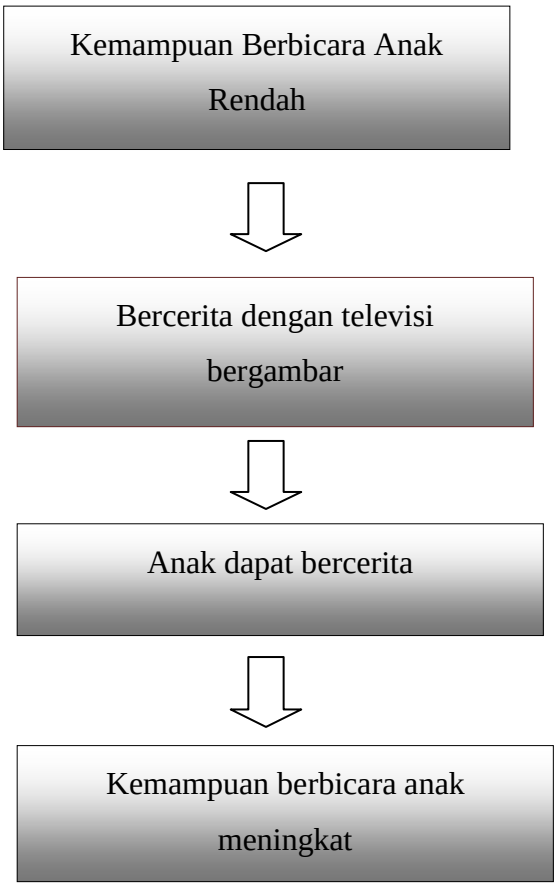

Bagan 1

Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Melalui bercerita menggunakan televisi bergambar di TK Dahlia Kabupaten Agam dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara anak melalui bercerita menggunakan televisi bergambar, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Usia TK merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Upaya mengembangkan potensi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui bermain.
2. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat menumbuhkan kesenangan dan keingintahuan anak terhadap suatu konsep atau pengertian serta dapat mengembangkan motivasi belajar anak.
3. Peningkatan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan oleh guru melalui bercerita serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.
4. Bercerita dengan menggunakan televisi bergambar sangat menarik bagi anak karena anak terlibat secara aktif.
5. Pelaksanaan kegiatan bercerita dengan menggunakan televisi bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, terlihat dengan kemampuan anak dalam bercerita tentang gambar, mengulang cerita gambar seri yang telah disampaikan, dan melakukan tanya jawab tentang gambar lebih meningkat pada Siklus II.

B. Implikasi

Bercerita dengan menggunakan televisi bergambar telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak. Peningkatan terjadi disetiap indikatornya terutama dalam aspek anak dapat melakukan tanya jawab tentang gambar, anak dapat melanjutkan cerita yang telah dimulai guru, dan anak dapat mengulang cerita yang telah disampaikan guru. Agar pembelajaran lebih menarik minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif merancang kegiatan pembelajaran yang diperkenalkan melalui bermain untuk meningkatkan kemampuan dan semangat anak dalam proses pembelajaran.

C. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya guru kreatif dalam merancang pembelajaran.
2. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai media dan metode dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga anak tidak merasa jenuh dalam belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal
3. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan media dan alat-alat yang dapat meningkatkan kemampuan anak.
4. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang peningkatan kemampuan matematika anak dan dapat menciptakan media metode pembelajaran yang lebih baik.
5. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia Wahyu. 2010. *Skripsi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Papan Planel di TK Aisyah Kecamatan Suliki*. Padang: UNP

Akhadiah, Sabarti. 1999. *Pengembangan Budaya Keaksaraan Melalui Interfensi Dini*. Jakarta: Program Pasca Sarjana IKIP.

Anggani Sudono. 2000. *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

..... 2004. *KurikulumTK dan RA*. Jakarta: Depdiknas

Bachri.S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.

B.E.F. Montolalu. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Bentri, Alwen, dkk. 2005. *Usulan Penelitian Untuk Kualitas Pembelajaran di LPTK*. Padang: UNP

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Depdiknas. 2003. *Pedoman Pembelajaran TK*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan

Eliyawati, Cucu, 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdiknas

Hanifan Bambang Purnomo. 1994. *Memahami Dunia Anak-Anak*. Bandung: Mandar Maju.

Harianto. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Ketaping

Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Haryadi, 2009. Statistik Pendidikan. Jakarta : PT. Pustaka Raya